



**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
(PDRB) DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA  
SAWAHLUNTO TAHUN 2013-2022**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
(S-1)  
Program Studi Ekonomi Syariah*

**Oleh:**

**WAHYU NUR AGUS SANTOSO**  
**NIM 1930402086**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
1446 H/2025 M**



**THE INFLUENCE OF GROSS REGIONAL DOMESTIC  
PRODUCT (GRDP) AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX  
(HDI) ON THE LEVEL OF PROPERTY IN THE CITY  
SAWAHLUNTO YEAR 2013- 2022**

**THESIS**

*Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree  
(S-1)  
Sharia Economics Study Program*

**BY :**

**WAHYU NUR AGUS SANTOSO  
NIM 1930402086**

**SHARIA ECONOMICS STUDY PROGRAM  
FACULTY OF ISLAMIC ECONOMICS AND BUSINESS  
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR STATE ISLAMIC  
UNIVERSITY  
1446 H/2025 M**



تأثير الناتج المحلي الإجمالي الإقليمي ومؤشر التنمية البشرية عن الدرجة  
الفقر في المدينة سواهلوننتو عام ٢٠١٣ - ٢٠٢٢

أطروحة

كتب كشر ط للحصول على درجة البكالوريوس في الاقتصاد  
في برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي

بواسطة:

وحيو نور اجوس سنتوسو

نيم : ١٩٣٠٤٠٢٠٨٦

برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي

كلية الاقتصاد والأعمال الإسلامية

جامعة محمود يونس الإسلامية

باتوسانغكار

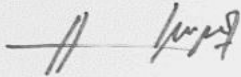
م ٢٠٢٥ / هـ ١٤٤٦

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Wahyu Nur Agus Santoso**, NIM. **1930402086** dengan judul **"Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Sawahlunto Tahun 2013-2022"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan untuk dimunaqasahkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**Ketua Program Studi,  
Ekonomi Syariah**



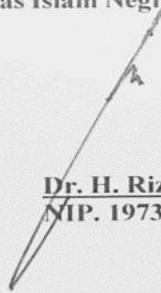
Dr. Novia Nengsih, MA, Ek, CIFA  
NIP. 199011042019032008

Batusangkar, 07 Januari 2025  
**Pembimbing**



Ileh Satria, SE., MA., M. SI  
NIP. -

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar



Dr. H. Rizal, M.Ag., CRP  
NIP. 197310072002121001

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Wahyu Nur Agus Santoso, NIM: 1930402086, judul: **Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Sawahlunto Tahun 2013-2022**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Rabu 22 Januari 2025.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Ileh Satria, SE., MA., M.Si NIP.-	Ketua Sidang/ Pembimbing		7/2.2025
2	Elfadhli, SE.L., M.Si NIP. 198206172007101002	Penguji I		6/2-2025
3	Rahmat Firdaus, M.E.Sy NIP. 199103152023211025	Penguji II		3/2/2025

Batusangkar, Januari 2025  
Mengetahui.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis



**H. Rizal, M.Ag., CRP**  
NIP. 197310072002121001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyu Nur Agus Santoso  
NIM : 1930402086  
Fakultas : Ekonomi Bisnis dan Islam  
Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Sawahlunto Tahun 2013-2022”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 06 Januari 2025

Yang membuat pernyataan



Wahyu Nur Agus Santoso

NIM. 1930402096

## ABSTRAK

Wahyu Nur Agus Santoso, NIM. 1930402086. Judul Skripsi “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Sawahlunto Tahun 2013-2022”. Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Tahun 2025.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah angka tingkat kemiskinan yang mengalami fluktuasi di Kota Sawahlunto yang disebabkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto.

Jenis penelitian yang digunakan adalah field research dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dan merupakan data runtut waktu (time series). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independennya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sedangkan sebagai variabel dependennya yaitu tingkat kemiskinan. Data-data yang didapatkan pada penelitian ini yaitu melalui website Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda dengan nilai koefisien regresi untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto yaitu sebesar 0,005 dan hasil penelitian uji t (parsial) yang memperoleh nilai signifikan 0,830 lebih besar dari 0,05. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda dengan nilai koefisien regresi untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu sebesar 0,013 dan hasil uji t (parsial) dengan nilai signifikan sebesar 0,713 lebih besar dari 0,05. Secara bersama (simultan) variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian uji f (simultan) yang memperoleh nilai signifikan 0,930 lebih besar dari 0,05. Dari uji koefisien determinasi diketahui nilai R-squared sebesar 0,021 yang artinya bahwa perubahan angka tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto sebesar 2,1% dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teori .....	12
1. Kemiskinan .....	12
2. Kemiskinan Dalm Perspektif Ekonomi Syariah .....	20
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	28
4. Indeks Pembangunan Manusia.....	36
5. Hubungan Antar Variabel (PDRB, IPM dan tingkat kemiskinan).....	45
B. Penelitian Yang Relevan.....	46
C. Kerangka Berfikir.....	49
D. Hipotesis.....	50

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
C. Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
A. Profil Kota Sawahlunto .....	59
B. Deskripsi Data Penelitian .....	61
C. Hasil Penelitian .....	63
D. Pembahasan.....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Angka PDRB, IPM dan Tingkat kemiskinan Kota Sawahlunto .....	6
Tabel 2.1 Indikator I-HDI .....	43
Tabel 2.2 Penelitian Relevan.....	45
Tabel 3.1 Kegiatan penelitian .....	51
Tabel 4.1 Batas Wilayah Kota Sawahlunto.....	60
Tabel 4.2 Luas wilayah dan Jumlah penduduk Kecamatan di Kota Sawahlunto .	60
Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif .....	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi .....	67
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	68
Tabel 4.9 Hasil Uji T.....	70
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	71
Tabel 4.11 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi .....	71

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Lima Pilar Kunci Pembangunan Manusia Menurut Islam.....	26
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	49
Gambar 4.1 Peta Adminstrasi Kota Sawahlunto.....	59

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Data Penelitian.....	79
Lampiran 2 Hasil Penelitian.....	80
Lampiran 3 Surat Penelitian.....	83
Lampiran 4 Surat Tugas Pembimbing.....	84
Lampiran 5 Kartu Bimbingan .....	85
Lampiran 6 Kegiatan Penelitian.....	86

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Kemiskinan dalam segala kekompleksitasannya, tidak hanya mencerminkan kekurangan materi atau kekurangan sumber daya finansial, tetapi juga menciptakan pola-pola sosial, ekonomi dan psikologis yang meluas dalam masyarakat. Kemiskinan adalah fenomena yang menyangkut lebih dari sekedar statistik ekonomi, ia juga merupakan cerminan ketidaksetaraan yang dalam, ketidakadilan struktural dan kelemahan sistem yang dibentuk dalam dinamika sosial (Preseptian dan Primandhana, 2022:45-53).

Kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensional. Kemiskinan yang bersifat multidimensional dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Mubyarto tahun 2004 mengatakan bahwa “kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.”

Dalam definisi yang lebih luas, kemiskinan bersifat multidimensional adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam yang selanjutnya dapat dipandang melalui berbagai aspek. Ditinjau dari aspek primer kemiskinan meliputi miskin terhadap aset, rendahnya partisipasi organisasi sosial politik, serta terbatasnya pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan aspek sekunder mencakup miskin terhadap jaringan sosial, rendahnya sumber-sumber keuangan dan terbatasnya informasi. Selanjutnya dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, rendahnya penyediaan air bersih, terbatasnya perumahan layak huni, belum meratanya pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan rendah, serta dari keseluruhannya saling berkaitan secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor pengangguran juga mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Hal tersebut di karenakan semakin tinggi tingkat pengangguran suatu daerah maka akan berdampak terhadap kemiskinan di daerah tersebut. Masyarakat yang berada di dalam kondisi pengangguran/tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan mengalami kesulitan di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, sehingga akan menyebabkan tingkat kemiskinan di dalam kehidupan bermasyarakat akan meningkat.

Distribusi pendapatan juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Menurut Todaro (2000), Pengaruh antara ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk justru berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka berada pada garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan.

Baik di tingkat nasional maupun daerah, masyarakat sudah sering mendengar dan merasakan sendiri berbagai tindakan pemerintah. Misalnya, program-program penanggulangan kemiskinan selalu digulirkan dalam kampanye pemilihan umum. Program Raskin, BOS bidang pendidikan, jaminan kesehatan bagi masyarakat miskin, PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri), dan Bantuan Langsung Tunai/Sementara telah dilaksanakan. Menurut Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 "Setiap warga negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak". Artinya, kesejahteraan masyarakat menjadi tanggung jawab pemerintah. Di antaranya adalah masalah kemiskinan yang dihadapi oleh seluruh warga negara.

Dapat dikatakan untuk menghapus kemiskinan adalah dengan memprioritaskan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah, struktur ekonominya, dan derajat ketimpangan antar penduduk dan antar wilayah menjadi indikator keberhasilan pembangunan. Pembangunan merupakan proses perubahan secara terus menerus dan berkesinambungan menuju kearah

tujuan yang ingin dicapai. Pemerintah berperan sebagai penggerak, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, dan mendukung proses tersebut, sedangkan masyarakat merupakan pelaku utama dalam pembangunan. Untuk mencapai tujuan pembangunan nasional, masyarakat dan pemerintah bekerja sama untuk saling mendukung dan meningkatkan satu sama lain. Ketahanan ekonomi, politik, budaya, dan nasional merupakan aspek kehidupan masyarakat yang termasuk dalam pembangunan nasional. (GBHN, 2008)

Pertumbuhan Ekonomi merupakan permasalahan makro ekonomi yang bersifat jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, investasi yang dapat meningkatkan barang modal, tenaga kerja sebagai sumber daya manusia, maupun pembelanjaan atau pengeluaran oleh pemerintah. (Murni, 2013)

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. (Manna, 1997)

Menurut paradigma ekonomi konvensional, pembangunan ekonomi memiliki dua tujuan utama. Pertama, meningkatkan pendapatan riil per kapita. Kedua, menjaga pemerataan distribusi pendapatan (Huda, 2015). Namun, jika menilik realitasnya, masalah terbesar yang dihadapi ekonomi modern terutama di negara berkembang adalah rendahnya pendapatan penduduk, yang diperparah oleh kesenjangan pendapatan yang semakin lebar antara golongan kaya dan miskin. Hanya sekelompok kecil individu yang mengendalikan ekonomi, dan mereka secara alami juga memperoleh manfaat darinya. Hal ini

menunjukkan bahwa masalah utamanya adalah ketimpangan distribusi pendapatan dan sumber daya keuangan di antara mereka.

Dalam pembangunan ekonomi yaitu pembangunan yang berupaya membangun lingkungan komunal yang sehat tempat orang-orang dapat menjalani kehidupan yang produktif sumber daya manusia sangatlah penting. Sumber daya manusia harus mampu tumbuh dan memaksimalkan potensinya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pembangunan, dalam bentuknya yang paling mendasar, dapat menggambarkan cara meningkatkan upaya atau prosedur. Banyak masalah rumit yang muncul selama pelaksanaan. Aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya kehidupan sosial semuanya dipengaruhi oleh proses pembangunan. (Yunita, 2012).

Menurut Human Development Report (HDR), pembangunan manusia adalah proses di mana pilihan-pilihan manusia meningkat. Pilihan-pilihan ini meliputi keputusan untuk memperoleh informasi, untuk memiliki akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang layak, dan untuk hidup panjang dan sehat. (Chapra , 2008).

Faktor yang mempengaruhi kemiskinan salah satunya yaitu PDRB. PDRB suatu wilayah yang tinggi menandakan wilayah tersebut memiliki perekonomian yang baik. Sebaliknya, PDRB suatu wilayah yang rendah menandakan perekonomian wilayah tersebut tidaklah dalam keadaan baik. Perekonomian yang dimaksud yaitu perekonomian yang dapat menunjang kehidupan masyarakat sehingga tidak terjadi kemiskinan. PDRB suatu wilayah tinggi apabila wilayah tersebut dapat mengoptimalkan potensi wilayahnya sendiri dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia. PDRB suatu wilayah yang tinggi akan menurunkan tingkat kemiskinan, karena dengan tingginya PDRB pembangunan dapat dioptimalkan, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, PDRB yang rendah akan meningkatkan jumlah kemiskinan dalam masyarakat, karena pembangunan yang dilakukan dalam menyejahterakan masyarakat tidak optimal (Damanik & Sidauruk, 2020).

Ukuran pembangunan yang digunakan selama ini, yaitu PDB dalam konteks nasional dan PDRB dalam konteks regional, hanya mampu memotret pembangunan ekonomi saja. Untuk itu dibutuhkan suatu indikator yang lebih komprehensif yang mampu menangkap tidak saja perkembangan ekonomi akan tetapi juga perkembangan aspek sosial dan kesejahteraan manusia. Indikator pembangunan manusia (IPM) merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Pertumbuhan Ekonomi suatu negara merupakan perwujudan kesejahteraan masyarakat serta kemajuan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi indikator yang digunakan suatu negara untuk dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan jika banyak sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan (Afitah.dkk.2017). Definisi pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut. (Abdul A. F., 2013)

Pembangunan manusia termasuk aspek sosial dan budayanya merupakan penekanan utama dan komponen utama pembangunan dalam ajaran Islam (Huda, 2015). Pendapatan individu merupakan salah satu penanda pembangunan ekonomi yang tidak dikecualikan oleh Islam. Islam benar-benar mendambakan masyarakat yang makmur secara finansial sehingga para penganutnya dapat memenuhi kewajiban agama mereka dengan baik. Akan tetapi, Islam sangat menekankan perlunya mengalokasikan uang secara adil dan merata. Untuk memenuhi kebutuhan mendasar, Islam bahkan mengembangkan perangkat khusus untuk mewujudkan distribusi ini, seperti mekanisme zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) dan tumbuhnya rasa kasih sayang dan gotong royong. Tujuan pembangunan ekonomi haruslah untuk meningkatkan ketaatan beragama di antara individu. Ini menunjukkan bahwa

harus ada hubungan antara tumbuhnya komitmen agama dan pembangunan ekonomi. Tujuan akhir pembangunan ekonomi adalah munculnya "homo Islamicus," atau orang-orang yang bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, bukan slogan ekonomi Konvensional yang menyatakan "homo economicus."

Menurut (Fadilah & Agustin SD, 2016) factor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya pendapatan perkapita, pengangguran, modal manusia yang dilihat melalui IPM, dan pertumbuhan penduduk. Permasalahan kemiskinan menuntut adanya campur tangan pemerintah. Dengan adanya campur tangan pemerintah diharapkan permasalahan kemiskinan dapat ditanggulangi.

Berdasarkan persentase penduduk miskin kabupaten/kota tahun 2021-2022 dari Badan Pusat Statistik, Kota Sawahlunto merupakan kota dengan angka kemiskinan terendah di Indonesia. Sawahlunto juga termasuk kota dengan pendapatan per kapita kedua tertinggi di Sumatera Barat, dimana mata pencarian penduduk sebagian ditopang oleh sektor pertambangan dan jasa. Selain itu, sektor lain seperti peternakan dan pertanian juga masih diminati masyarakat. Kota Sawahlunto dikenal sebagai kota tambang batu bara. Kota Sawahlunto memiliki empat kecamatan dengan jumlah penduduk 67.769 jiwa dengan luas 273,45 km<sup>2</sup>.

Berikut ini merupakan data PDRB, IPM dan kemiskinan di Kota Sawahlunto pada tahun 2013-2022:

**Tabel 1.1**  
**Angka PDRB, IPM dan Tingkat kemiskinan Kota Sawahlunto**

Tahun	PDRB (%)	IPM (%)	Kemiskinan (%)
2013	6,11	69,07	2,28
2014	6,08	69,61	2,25
2015	6,02	69,87	2,22
2016	5,73	70,67	2,21
2017	5,74	71,13	2,01
2018	5,50	71,72	2,39

Tahun	PDRB (%)	IPM (%)	Kemiskinan (%)
2019	5,31	72,39	2,17
2020	-1,27	72,64	2,16
2021	2,49	72,88	2,38
2022	3,98	73,73	2,28

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto 2013-2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022 sedikit mengalami penurunan pada tahun 2014-2016 dan sedikit mengalami kenaikan dari tahun 2016-2017. Kemudian dari tahun 2017 sampai 2020 terus mengalami penurunan hingga -1,27% pada tahun 2020, lalu mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 2,49%.

Akan tetapi bisa kita lihat pada tabel diatas, bahwa ada beberapa data pada tahun tertentu dimana disana terdapat kesenjangan antara teori dan data. Seperti pada tahun 2016 PDRB turun 0,29% akan tetapi pertumbuhan penduduk miskin ikut turun sebesar 0,01%, sedangkan semestinya ketika PDRB turun, pertumbuhan penduduk miskin harus naik. Begitu juga terjadi pada tahun 2018-2020 dimana nilai PDRB tahun 2018-2020 turun 6,77% dan kemiskinan turun 0,23%.

Namun kondisi ekonomi yang turun pada tahun 2020 membuat angka PDRB Kota Sawahlunto menurun. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat PDRB Kota Sawahlunto turun hingga -1,27 pada tahun tersebut. Kondisi ekonomi yang turun terjadi secara nasional akibat pandemi Covid-19.

Berdasarkan tabel diatas juga terlihat bahwa data perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kota Sawahlunto dari tahun 2013 hingga tahun 2022 terus mengalami peningkatan, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,66% selama sepuluh tahun data penelitian. Hal ini menjadi pencapaian positif untuk Kota Sawahlunto yang mampu meningkatkan angka IPM dari tahun ke tahun.

Berdasarkan tabel diatas, ada beberapa data pada tahun tertentu dimana disana terdapat kesenjangan antara teori dan data. Seperti di tahun 2018 ketika IPM naik sebesar 0,59%, akan tetapi angka kemiskinan ikut naik sebesar

0,28% dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan tahun 2021, IPM naik sebesar 0,24% kemiskinan naik 0.22% dari tahun sebelumnya.

Menurut Kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdasarkan pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Berdasarkan beberapa aspek mendasar kualitas hidup, indeks pembangunan manusia berfungsi sebagai tolak ukur pencapaian pembangunan manusia. Dengan pendekatan baru, indeks pembangunan manusia dihitung menggunakan data yang dapat mengkarakterisasi empat komponen: harapan hidup, rata-rata lama pendidikan, lama pendidikan yang diharapkan, dan jumlah uang yang dibelanjakan oleh masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, khususnya pengeluaran per kapita, yang merupakan ukuran keberhasilan dalam mengembangkan kehidupan yang layak.

Melihat berbagai uraian tersebut, penulis ingin melakukan kajian lebih mendalam mengenai kemiskinan di Kota Sawahlunto dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Sawahlunto Tahun 2013 – 2022”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pengangguran teridentifikasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan

2. Distribusi pendapatan teridentifikasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) teridentifikasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.
4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) teridentifikasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.
5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) teridentifikasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka peneliti membatasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia di Kota Sawahlunto. Peneliti hanya meneliti tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh produk domestik regional bruto sebagai variabel X1, indeks pembangunan manusia sebagai variabel X2 yang diteliti dari tahun 2013-2022.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan yang akan peneliti teliti berdasarkan batasan masalah diatas yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisa pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022
2. Untuk menjelaskan dan menganalisa pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022
3. Untuk menjelaskan dan menganalisa pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi penulis
  - a. Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan yang sangat berarti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah.
  - b. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar SE pada Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar Sebagai acuan bagi penulis dalam meniti karir berbisnis dan bekerja di dunia nyata.
2. Bagi Akademisi

Tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bacaan yang dapat dipertimbangkan dalam pemecahan yang relevan dan diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi orang lain yang berminat melakukan penelitian pada bidang yang sama.
3. Luaran Penelitian

Adapun Luaran Penelitian yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah agar penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan bisa menambah khazanah bagi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang membutuhkan.

## **G. Definisi Operasional**

### **1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut BPS (2008), Produk Domestik Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi, di suatu wilayah tertentu (provinsi dan kabupaten/kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu.

### **2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Menurut Badan Pusat Statistik (2016), IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun hidup manusia. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan dana alokasi umum.

### **3. Kemiskinan**

Badan Pusat Statistik (2016), mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemiskinan juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kemiskinan**

###### **a. Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara (Disperkimta, 2018).

Menurut Amartya Sen dalam Bloom dan Canning, (2001) bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Bloom dan Canning, kebebasan substantif ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan. Menurut *World Bank* dalam definisi kemiskinan adalah (World Bank, 2022) : "*the denial of choice and opportunities most basic for human development to lead a long healthy, creative life and enjoy a decent standard of living freedom, self esteem and the respect of other*". Kebebasan pilihan dan peluang yang paling dasar bagi perkembangan manusia untuk menjalani kehidupan yang sehat dan kreatif, dan menikmati standar yang layak akan kebebasan hidup, harga diri, dan respek orang lain.

Menurut Tjahya (2000) menyebutkan bahwa penduduk miskin yang berada pada masyarakat pedesaan dan perkotaan, pada umumnya dapat digolongkan pada buruh tani, petani gurem, pedagang kecil, nelayan, pengrajin kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, gelandangan, pengemis dan pengangguran yang marak.

Kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi dengan demikian merupakan dua istilah yang sinonim. Suatu negara dikatakan miskin karena ia terbelakang. Ia terbelakang karena ia miskin, dan tetap terbelakang karena tidak mempunyai sumber yang diperlukan untuk meningkatkan pembangunan. Kemiskinan merupakan penyebab sekaligus akibat dari rendahnya tingkat pembentukan modal suatu negara. Masyarakat suatu negara terbelakang tercekam oleh kemiskinan. Kebanyakan dari mereka buta huruf dan tidak terdidik, serta menggunakan peralatan modal dan produksi yang telah usang. Dengan begitu produktivitas marginalnya menjadi sangat rendah. Produktivitas rendah menyebabkan pendapatan nyata rendah, tabungan rendah, investasi rendah dan tingkat pembentukan modal rendah. Menurut BPS, indikator kemiskinan yaitu

- 1) Garis kemiskinan : jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
- 2) Persentase penduduk miskin
- 3) Indeks kedalaman kemiskinan : ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
- 4) Indeks keparahan kemiskinan : gambaran penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin.

#### **b. Definisi Kemiskinan Menurut Para Ahli**

Berikut beberapa definisi kemiskinan menurut para ahli (Fadilah K., 2019):

- 1) Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), kemiskinan adalah situasi serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang dengan kekuatan yang dimilikinya.
- 2) Menurut Suparlan, kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah karena kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang bila dibandingkan dengan standar kehidupan yang berlaku di

masyarakat sekitarnya.

- 3) Menurut Reitsma dan Kleinpenning kemiskinan adalah ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik yang bersifat material maupun non-material.
- 4) Menurut Faturachman dan Marcelinus Molo, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang atau beberapa orang (rumah tangga) untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
- 5) Menurut Friedman, kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk memformulasikan kekuasaan sosial.
- 6) Menurut Levitan, kemiskinan adalah kekurangan barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak
- 7) Menurut Ellis, kemiskinan adalah sebuah gejala multi dimensional yang bisa dikaji dari dimensi ekonomi dan sosial politik.
- 8) Menurut Hall dan Midgley, menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat.
- 9) Menurut Syaifuddin, membagi cara berpikir yang memandang kemiskinan sebagai gejala absolut dan sebagai gejala relatif. Cara berfikir (model) mengenai kemiskinan sebagai gejala absolut memandang kemiskinan sebagai kondisi serba berkekurangan materi, hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki sarana untuk mendukung kehidupan sendiri.

### c. Ukuran Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan kebutuhan non-makanan atau standar yang menyatakan batas seseorang dikatakan miskin bila dipandang dari sudut konsumsi. Garis kemiskinan

yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Menurut BPS (2022), merupakan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan baik berupa makanan maupun non makanan. Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum perkapita yang disetarakan dengan 2.100 kalori per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis kemiskinan non makanan (GKNM) merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, Pendidikan, dan Kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi diperkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Sedangkan ukuran menurut World Bank menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatan per kapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Dalam konteks tersebut maka ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah USD \$2 per orang per hari maka itu termasuk kedalam kemiskinan.

Pada umumnya terdapat dua indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan di suatu wilayah, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif :

#### 1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merupakan ketidakmampuan seseorang dengan pendapatan yang diperolehnya mencukupi kebutuhan dasar minimum yang diperlukan untuk hidup setiap hari. Kebutuhan minimum tersebut digunakan sebagai batas garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil,

sehingga dapat ditelusuri kemajuan yang diperoleh dalam menanggulangi kemiskinan pada level absolut sepanjang waktu.

## 2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencapai standar kehidupan yang ditetapkan masyarakat setempat sehingga proses penentuannya sangat subjektif. Mereka yang berada dibawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Kemiskinan relatif ini digunakan untuk mengukur ketimpangan distribusi pendapatan.

### d. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Paul Spicker (2002), Penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat mazhab, yaitu :

- 1) *Individual Explanation*, diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.
- 2) *Familial Explanation*, akibat faktor keturunan, dimana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
- 3) *Subcultural Explanation*, akibat karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
- 4) *Structural explanation*, menganggap kemiskinan sebagai produk masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status dan hak.

Sedangkan menurut Sharp et al. (2000) penyebab kemiskinan meliputi:

- 1) Rendahnya kualitas angkatan kerja adalah salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Kualitas angkatan kerja ini bisa dilihat dari angka buta huruf. Sebagai contoh Amerika Serikat hanya mempunyai angka buta huruf sebesar 1%, dibandingkan dengan Ethiopia yang mempunyai angka diatas 50%.

- 2) Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal. Kepemilikan modal yang sedikit serta rasio antara modal dan tenaga kerja (*capital-to-labor ratios*) menghasilkan produktivitas yang rendah yang pada akhirnya menjadi faktor penyebab kemiskinan.
- 3) Rendahnya tingkat penguasaan teknologi. Negara-negara dengan penguasaan teknologi yang rendah mempunyai tingkat produktivitas yang rendah pula. Tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan terjadinya pengangguran. Hal ini disebabkan oleh kegagalan dalam mengadaptasi teknik produksi yang lebih modern. Ukuran tingkat penguasaan teknologi yang rendah salah satunya bisa dilihat dari penggunaan alat-alat produksi yang masih bersifat tradisional.
- 4) Penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Sumber daya yang tersedia tidak dipergunakan secara penuh dan efisien. Pada tingkat rumah tangga penggunaan sumber daya biasanya masih bersifat tradisional yang menyebabkan terjadinya inefisiensi.
- 5) Pertumbuhan penduduk yang tinggi menurut teori Malthus jumlah penduduk berkembang sesuai deret ukur sedangkan produksi bahan pangan sesuai deret hitung. Hal ini mengakibatkan kelebihan penduduk dan kekurangan bahan pangan yang menyebabkan kemiskinan.

Lalu menurut Koncoro (2000) penyebab kemiskinan sebagai berikut:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.
- 3) Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal. Sendalam

ismawan (2000) mengutarakan bahwa penyebab kemiskinan dan keterbelakangan adalah persoalan aksesibilitas. Akibat keterbatasan dan ketiadaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan secara terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan), dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat.

#### **e. Kebijakan-Kebijakan Mengurangi Kemiskinan**

Kebijakan-kebijakan memiliki beda pandangan menurut filsuf pembuat kebijakan dan pemerintah, banyak sekali kebijakan yang dibuat agar penduduk miskin keluar dari lingkaran kemiskinan. Pemerintah harus menciptakan jaring pengaman untuk mencegah penduduknya terlalu miskin. Berikut ini beberapa kebijakan untuk mengurangi kemiskinan :

##### **1) Membuat Upah Minimum**

Di banyak negara telah terdapat undang-undang yang mengharuskan perusahaan tidak dapat seenaknya menentukan upah para pekerjanya dengan tujuan agar para pengusaha tidak seenaknya memberikan upah, dan para pengusaha tidak merasa rugi dalam memberikan upah karena di peraturan tersebut sudah tercantum minimal upah. Pemberian upah minimum juga dilihat dari pendidikan dan keahlian yang dimiliki para pekerja.

##### **2) Meningkatkan Kesejahteraan**

Cara lain yang ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan standard kalangan miskin adalah dengan memberikan pendapatan tambahan secara langsung. Biasanya yang mendapatkan bantuan tambahan pendapatan pada masyarakat miskin yaitu keluarga yang tidak memiliki kepala keluarga.

### 3) Pajak Pendapatan Negatif

Pajak pendapatan negative adalah kredit pajak pendapatan yang diperoleh. Hasil dari kredit pajak pendapatan yang diterima *Earned Income Tax Credit* (EITC) selanjutnya akan disalurkan kepada penduduk yang miskin. Biasanya pajak pendapatan yang diperoleh pemerintah jumlahnya lebih besar dari pada pajak pendapatan yang mereka bayarkan.

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan (BPS Jawa Barat, 2017), yaitu :

- 1) *Head Count Index* (HCI-P0), yaitu persentase penduduk atau rumah tangga miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
- 2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index- P1*) yang merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan
- 3) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah tersebut, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk dan antar daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa prioritas dari pembangunan adalah menghapus kemiskinan. Menurut (Fadilah & Agustin SD, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya pendapatan perkapita dalam hal ini ditunjukkan dengan indikator Produk Domestik Regional Bruto dan modal manusia yang dilihat melalui IPM.

## 2. Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

### a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan menurut Shiraji adalah suatu keadaan yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, psikologi, maupun dimensi spiritual.

Menurut Al-Ghazali kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi apa yang ia butuhkan secara mendasar. Ketidakmampuan selain kebutuhan dasar bukan termasuk (Huda, 2015).

Kemiskinan dalam perspektif Islam dikategorikan dalam dua golongan yaitu fakir dan miskin. Fakir adalah keadaan seseorang dimana ia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Ia tidak mampu melakukan usaha apapun seperti cacat dan orang lanjut usia. Sedangkan miskin adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan untuk mencari nafkah tetapi pendapatannya masih tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan dasarnya (Annisa & Humanira, 2013).

Seperti yang tertuang dalam teori Oscar Lewis tokoh dari aliran teori marjinal, konsepnya yang terkenal adalah *Culture of poverty*. Menurut Lewis, masyarakat di dunia menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter apatis, menyerah pada nasib, sistem keluarga yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan banyak terjadi.

Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, keluarga dan juga masyarakat. Kemiskinan akan

menyebabkan kerukunan antar penduduk kaya dengan penduduk miskin berkurang. Masalah ini salah satu yang menyebabkan ketimpangan penduduk. Bahkan kemiskinan dapat menyebabkan seseorang masuk kedalam kekufuran.

Menurut Manawy antara kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Kemiskinan akan menimbulkan iri dengki orang miskin dengan orang kaya, sedangkan iri dengki mampu melenyapkan kebaikan.

Al Ghazali membagi kemiskinan menjadi dua bagian yaitu kemiskinan yang dengan kebutuhan material dan kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, akan tetapi juga kurangnya ketenangan dalam roh.

Chapra berpendapat bahwa Islam menjadi agama keseimbangan telah memberikan penekanan yang sama pada kedua kebutuhan spiritual dan duniawi. Selanjutnya, Rehman juga berpendapat bahwa umat Islam dapat meningkatkan kehidupan rohani mereka dengan meningkatkan kehidupan material mereka. (Huda, 2015).

#### **b. Bahaya Kemiskinan**

Islam tidak membenarkan kaum sufi yang telah menerima konsep *macheisme* dari persia, India atau paham *Rabbaniyah* karena tidak ada satupun ayat Al Quran dan Hadist yang memuja kemiskinan. Hadist-hadist yang memuji zuhud bukan berarti setuju terhadap kemiskinan. Menurut Islam kekayaan adalah suatu nikmat dan karunia dari Allah SWT yang harus disyukuri oleh umat manusia, sebaliknya kemiskinan merupakan masalah yang harus dihilangkan (Qardawi, 1995).

Dalam Al Quran Surat Ad Dhuha ayat 8 dijelaskan bahwa Allah SWT memuliakan Rasul-Nya dengan kecukupan materi yakni sebagai

berikut :

﴿٨﴾ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

Artinya: “Dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan?”.

kelompok masyarakat miskin yang berada pada tingkat paling rendah sering dianggap sebagai penyakit masyarakat yang paling buruk. Pada lingkungan miskin, semua ideologi yang ekstrem banyak diminati dan semua perbuatan yang keji sering dihalalkan demi memenuhi keinginannya. Hal ini pernah terjadi pada masa jahiliah. Saat itu, orang-orang tega membunuh anak-anak mereka karena perasaan takut terhina oleh kemiskinan sebagaimana mereka melihat sebagian pengaruh kemiskinan yang membahayakan kehidupan seseorang (Tri, 2015). Memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan hal-hal dibawah ini, yaitu :

#### 1) Kemiskinan Membahayakan Aqidah

Kemiskinan dapat membahayakan akidah terutama pada masyarakat miskin yang tinggal dilingkungan orang kaya yang aniaya. Dalam keadaan ini kemiskinan dapat menebarkan benih-benih keraguan terhadap kebijaksanaan Allah mengenai pembagian rezeki. Akibat dari kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat menimbulkan penyimpangan akidah.

#### 2) Kemiskinan Membahayakan Akhlak dan Moral

Selain membahayakan akidah, kemiskinan juga dapat membahayakan akhlak dan moral, apalagi bagi kaum duafa yang tinggal dilingkungan orang kaya yang tamak akan mendorong orang miskin untuk melakukan kejahatan dan melanggar hukum.

#### 3) Kemiskinan Mengancam Kestabilan Pemikiran

Kemiskinan tidak hanya berdampak pada sisi rohani dan akhlak saja, akan tetapi kemiskinan juga dapat mempengaruhi

pikiran seseorang. Apabila seseorang atau keluarga dalam keadaan miskin sedangkan mereka ingin hidup yang serba mewah maka pikiran-pikiran buruk pasti terlintas dalam pikiran mereka untuk memperoleh kemewahan tersebut.

#### 4) Kemiskinan Membahayakan Keluarga

Kemiskinan dapat mengancam keluarga, baik dalam segi pembentukan keluarga, kelangsungan keluarga, maupun keharmonisannya. Dari sisi pembentukan keluarga, kemiskinan menjadi rintangan besar bagi seorang pemuda untuk melangsungkan perkawinan, disamping dipenuhinya berbagai syarat seperti mahar, nafkah dan kecukupan ekonomi.

Faktor kemiskinan ekonomi juga sering menyebabkan timbulnya pertengkaran rumah tangga bahkan perceraian. Menurut hukum Islam, hakim boleh menjatuhkan talak pada seorang istri yang suaminya tidak mampu memberikan nafkah. Jelaslah bahwa Islam mengakui adanya dampak ekonomi terhadap perilaku manusia.

#### 5) Kemiskinan Mengancam Masyarakat dan Kestabilannya

Selanjutnya, kemiskinan juga membahayakan keamanan dan kestabilan sosial. Seseorang masih bisa bertoleransi jika kemiskinan yang menimpanya disebabkan karena kurangnya penghasilan, akan tetapi lain halnya jika kemiskinan disebabkan karena adanya kesenjangan atau ketidak-merataan distribusi pendapatan, keserakahan golongan kaya, dan sikap berfoya-foya sekelompok kecil masyarakat diatas penderitaan orang banyak (Qardhawi, 1995). Kemiskinan semacam ini dapat memutuskan hubungan kasih sayang antar sesama masyarakat dan dapat menimbulkan perpecahan ditengah masyarakat.

Kemiskinan juga berbahaya terhadap kedaulatan,

kebebasan, dan kemerdekaan suatu bangsa karena negara yang miskin pasti bergantung pada negara asing, dan suatu negara tidak akan bisa mensejahterakan masyarakat begitupun juga masyarakat tidak dapat mensejahterakan dirinya sendiri atau membela tanah airnya.

### c. Penyebab kemiskinan

Dalam perspektif ekonomi Islam, kemiskinan timbul karena berbagai sebab struktural yaitu Kemiskinan timbul akibat kejahatan manusia terhadap alam yang tidak mampu untuk mengelolanya dengan baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Mulk : 21 sebagai berikut :

أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ ۗ بَلْ جَحُوا فِي عَتُوٍّ وَنُفُورٍ (٢١)

Artinya : “Atau, siapakah yang dapat memberimu rezeki jika dia menahan rezekin- ya? Sebaliknya, mereka terus menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran)”.

Kemiskinan yang timbul karena ketidakpedulian dan kebakhilan kelompok kaya terhadap kelompok lain (miskin) sebagaimana diterangkan dalam Q.S Al- Imran : 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ  
بَلْهُوَ شَرٌّ لَهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ  
مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٍ (١٨٠)

Artinya : “Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari kiamat, mereka akan dikalungi sesuatu

*yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allah lah warisan (yang ada di) langit dan bumi. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Islam menegaskan bahwa kemiskinan tidak boleh terjadi karena faktor malas. Justru Islam mengajarkan kepada kaum miskin untuk bersedekah meskipun dengan jumlah yang sangat sedikit seperti tercantum dalam Q.S Al-Imran : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  
ج

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) oranglain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

#### **d. Cara Mengentaskan Kemiskinan**

Islam adalah agama yang sempurna. Islam mengatur seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia. Islam juga menjelaskan dan memberikan solusi terhadap seluruh problematika kehidupan, baik dalam masalah akidah, ibadah, moral, akhlak, muamalah, rumah tangga, bertetangga, politik, kepemimpinan, mengentaskan kemiskinan dan lainnya.

Islam berusaha mengatasi kemiskinan dan mencari jalan keluarnya serta mengawasi kemungkinan dampaknya. Tujuannya, untuk menyelamatkan akidah, akhlak, dan amal perbuatan, memelihara kehidupan rumah tangga, dan melindungi kestabilan dan ketentraman masyarakat, disamping itu untuk mewujudkan jiwa persaudaraan antara sesama kaum Muslimin. Karena itu, Islam menganjurkan agar setiap individu memperoleh taraf hidup yang layak di masyarakat.

Ketika berbicara mengenai kemiskinan, maka yang ditekankan

adalah upaya perhatian, pembelaan dan perlindungan terhadap kelompok miskin yang dilakukan oleh mereka yang terkategori sebagai kelompok mampu. Pihak yang mampu ini diharapkan mampu dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik secara individu maupun kelembagaan sehingga tingkat kemiskinan dapat diminimalisir. Apabila kelompok mampu ini tidak memperdulikan kaum miskin mereka disebut sebagai pendusta agama (Qardhawi, 1995). Sebagaimana dalam QS. Al-Maun : 1-3

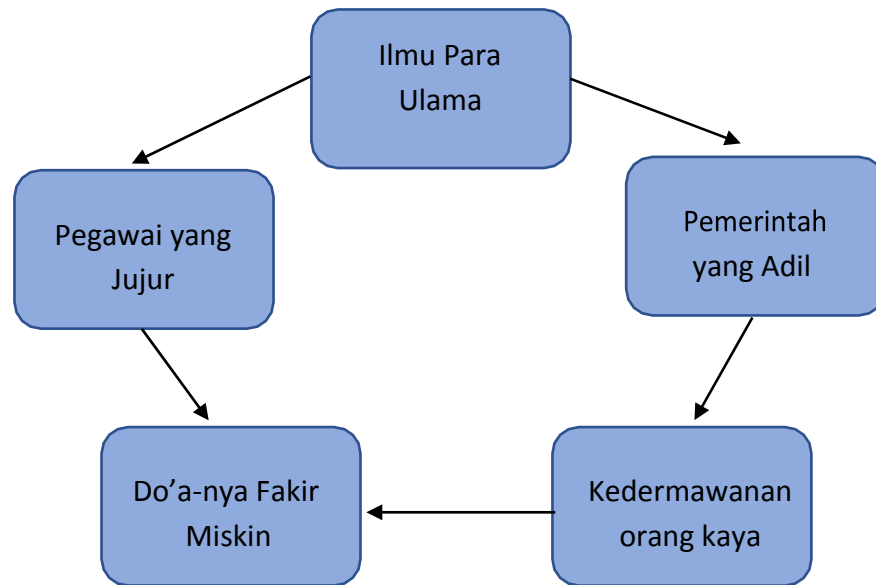
١ ۞ أَرَأَيْتَ الَّذِي كَذَّبَ بِالدِّينِ ۞  
 ۞  
 ٢ ۞ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۞  
 ٣ ۞ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۞

Artinya : “1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

2. Itulah orang yang menghardik anak yatim.

3. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.”

Ali bin Abi Thalib menjelaskan terdapat lima pilar penting yang dapat mendorong keberhasilan pelaksanaan pembangunan masyarakat menurut Islam antara lain Ilmu para ulama, pemerintah yang adil, kedermawanan kelompok orang-orang kaya, do'anya orang-orang fakir, dan kejujuran para pegawai. Dengan demikian Ali bin Abi Thalib menjadikan orang fakir miskin memiliki akhlak yang baik (dicirikan dengan suka berdoa) sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat (Sauqy, 2016).



**Gambar 2.1**  
**Lima Pilar Kunci Keberhasilan Pembangunan Manusia Menurut Islam**

Berikut adalah prinsip-prinsip terkait kebijakan publik yang dapat menjadikan panduan bagi program pengentasan kemiskinan dan sekaligus penciptaan lapangan pekerjaan. Yaitu :

- 1) Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro poor growth*). Islam mencapai *pro poor growth* melalui dua cara yaitu pelarangan riba dan mendorong kegiatan sektor riil.
- 2) Islam mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak kepada kepentingan masyarakat banyak (*pro poor budgeting*). Dalam sejarah Islam terdapat tiga prinsip utama dalam mencapai *pro poor budgeting*, yaitu kebijakan fiskal yang ketat, tata kelola pemerintahan yang baik dan penggunaan anggaran negara sepenuhnya untuk kepentingan publik atau efisiensi anggaran.
- 3) Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro poor infrastructure*) sehingga memiliki dampak eksternalitas positif dalam rangka meningkatkan kapasitas dan efisiensi perekonomian mendorong

penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro poor public service*), terdapat tiga bidang pelayanan publik yang harus mendapat perhatian serius yaitu : birokrasi, pendidikan dan kesehatan.

- 4) Islam mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro poor public service*), terdapat tiga bidang pelayanan publik yang harus mendapat perhatian serius yaitu : birokrasi, pendidikan dan kesehatan.
- 5) Islam mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak masyarakat miskin (*pro poor income distribution*).

Secara umum, setiap individu wajib berusaha untuk hidup wajar, sesuai dengan keadaannya. Dengan hidup tenang, ia dapat melaksanakan perintah-perintah Allah, ia sanggup menghadapi tantangan hidup, dan mampu melindungi dirinya sendiri dari bahaya kekafiran, kekufuran, kristenisasi dan lainnya. Tidak boleh dibenarkan menurut pandangan Islam adanya seseorang yang hidup ditengah masyarakat Islam dengan keadaan kelaparan, berpakaian compang-campin, memintaminta, menggelandang atau membujang selamanya.

### **3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

#### **a. Konsep PDRB**

Menurut Subandi (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan negara-negara industri maju memberikan segala sesuatu yang lebih kepada warga negaranya, sumberdaya yang lebih banyak untuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan pensiun publik.

Menurut Sukirno (2004), Pertumbuhan ekonomi (economic growth) adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Menurut Jhingan (2004), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya.

Banyak ahli ekonomi dan fiqih yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materiil dan spiritual manusia (Zainuddin, 2017).

Menurut (Muttaqin, 2018) terjadinya krisis ekonomi dalam perspektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba, monopoli, korupsi, dan tindakan malapraktek lainnya.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Pendapatan nasional ini mengarah ke Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.

Menurut BPS (2008), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang

ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (Provinsi dan Kabupaten/Kota), dalam satu tahun kalender. Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu.

Salah satu cara untuk mengukur tingkat pertumbuhan perekonomian suatu wilayah adalah dengan menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Apabila ditinjau dari segi pendapatan, PDRB merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di suatu wilayah yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Nilai PDRB dinyatakan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku (*at current price*) adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam periode tertentu, biasanya dalam satu tahun yang dinilai dengan harga tahun yang bersangkutan. Pada perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku belum menghilangkan faktor produksi, artinya masih memuat akibat terjadinya inflasi/ deflasi sehingga tidak memperlihatkan pertumbuhan atau perubahan PDRB secara riil.

Perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (*at constan price*) menggambarkan perubahan volume produksi saja. Pengaruh perubahan harga dihilangkan dengan cara menilai dengan harga pasar pada tahun dasar tertentu dan pada perhitungan atas dasar harga konstan ini faktor inflasi dihilangkan, yang artinya perubahan besaran PDRB sudah terlepas dari pengaruh inflasi/deflasi.

#### **b. Metode Perhitungan PDRB**

Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan empat metode pendekatan yakni:

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan ini disebut juga pendekatan nilai tambah dimana Nilai Tambah Bruto (NTB) diperoleh dengan cara mengurangi nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap sektor ekonomi. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa faktor produksi atas ikut sertanya dalam proses produksi.

2) Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan ini, nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Untuk sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha (bunga neto, sewa tanah dan keuntungan) tidak diperhitungkan.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan dalam masyarakat untuk keperluan konsumsi rumah tangga, pemerintah dan yayasan sosial; pembentukan modal; dan ekspor. Mengingat nilai barang dan jasa hanya berasal dari produksi domestik, total pengeluaran dari komponen-komponen di atas harus dikurangi nilai impor sehingga nilai ekspor yang dimaksud adalah ekspor neto. Penjumlahan seluruh komponen pengeluaran akhir ini disebut PDRB atas dasar harga pasar.

#### 4) Metode Alokasi

Metode ini digunakan jika data suatu unit produksi di suatu daerah tidak tersedia. Nilai tambah suatu unit produksi di daerah tersebut dihitung dengan menggunakan data yang telah dialokasikan dari sumber yang tingkatannya lebih tinggi, misalnya data suatu kabupaten diperoleh dari alokasi data provinsi.

Untuk menghitung produk domestik regional bruto (PDRB) dapat digunakan salah satu dari penghitungan pendapatan nasional yaitu dengan pendekatan pengeluaran. pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dikeluarkan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dengan persamaan sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2017):

$$\mathbf{PDRB = C + I + G + (x - m)}$$

Keterangan :

C : pengeluaran konsumsi rumah tangga,

I : pembentukan modal,

G : pengeluaran pemerintah,

x : nilai ekspor

m : nilai impor.

Dimana C adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, I adalah pembentukan modal, G adalah pengeluaran pemerintah dan (x-m) adalah selisih nilai ekspor dan impor. Perlu disepakati bahwa I (investasi) dalam bidang produktif, sebenarnya terdiri dari investasi swasta (ip) dan investasi pemerintah (ig). G adalah pengeluaran pemerintah pada umumnya yaitu pengeluaran rutin pemerintah dan pengeluaran pembangunan di luar bidang produktif.

Untuk mengukur pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah dapat diketahui melalui pendekatan model pertumbuhan neo klasik dengan memusatkan perhatian pada fungsi produksi *cobb-douglas*.

Menurut Arsyad (1999) fungsi produksi *cobb-douglas* tersebut

dapat dituliskan dengan cara berikut:

$$Y = AL^\alpha K^\beta$$

Dimana:

Y = total produksi,

L = tenaga kerja,

k = modal,

A = produktivitas faktor total,

$\alpha$  dan  $\beta$  adalah elastisitas output dari tenaga kerja dan modal, masing-masing. Nilai-nilai konstan ditentukan oleh teknologi yang tersedia.

### c. Kegunaan PDRB

Perkembangan ekonomi suatu wilayah dapat digambarkan melalui PDRB nya, yang juga merupakan alat yang berguna untuk merencanakan dan menilai pembangunan regional. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, baik secara keseluruhan maupun menurut sektor, digambarkan melalui produk regional bruto (PDRB) pada harga konstan. Struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari distribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap total nilai PDRB atas dasar harga berlaku. Selain itu, pendapatan per kapita yang diperoleh dari perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pada tahun bersangkutan dapat digunakan untuk membanding tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya.

Perbandingan PDRB atas dasar harga berlaku terhadap PDRB atas dasar harga konstan dapat juga digunakan untuk melihat tingkat inflasi atau deflasi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Regional yang disajikan secara berkala akan dapat diketahui:

- 1) Tingkat pertumbuhan ekonomi

- 2) Gambaran struktur perekonomian
- 3) Perkembangan pendapatan per kapita
- 4) Tingkat kemakmuran masyarakat
- 5) Tingkat inflasi dan deflasi.

#### d. PDRB Dalam perspektif Ekonomi Syariah

Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan tolak ukur dalam upaya meningkatkan kapasitas untuk mencapai penambahan *output* sebagai upaya pertumbuhan ekonomi.

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah digunakan suatu indikator yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari jumlah penduduk.

Banyak ahli ekonomi dan fiqih yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materiil dan spiritual manusia (Zainuddin, 2017).

Pemahaman pertumbuhan ekonomi dalam islam dapat dieksplorasi dari beberapa ayat Al-Quran, diantaranya:

1)Q.S Nuh Ayat 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝١٠

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝١١

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَأَبْنَاءٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝١٢

Artinya: “10. Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun

kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun.

- 11.(Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu,  
12.memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.”

2) Q.S Al-A'raf Ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.”

3) Q.S An-Nahl Ayat 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا  
رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا  
اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (١١٢)

Artinya: “Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan karena apa yang selalu mereka perbuat.”

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Satu

fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan ekonomi dunia selama dua abad ini menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu: pertama, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya.

Meskipun demikian, ditengah pesatnya perkembangan dalam bidang industri, sains dan revolusi teknologi, di negara-negara maju kemiskinan absolut dan sejumlah permasalahan ekonomi lainnya masih terjadi. Sedangkan dinegara berkembang, kondisinya lebih parah. Sampai saat ini, kesenjangan pendapatan, pengangguran, kekurangan pangan dan beragam kesengsaraan hidup masih mewarnai sebagian besar penduduk dunia. Dan kondisi ini diperparah kembali dengan terjadinya krisis keuangan global yang memburuk kondisi ekonomi di berbagai negara.

Menurut Muttaqin (2018) terjadinya krisis ekonomi dalam perspektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba, monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya. Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik.

Pembahasan ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. Surat Hud ayat 61:

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ  
غَيْرِهِ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ  
تُوبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: *Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah*

*kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya).”*

#### **4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Ukuran pembangunan yang digunakan selama ini, yaitu PDB dalam konteks nasional dan PDRB dalam konteks regional, hanya mampu memotret pembangunan ekonomi saja. Untuk itu dibutuhkan suatu indikator yang lebih komprehensif, yang mampu menangkap tidak saja perkembangan ekonomi akan tetapi juga perkembangan aspek sosial dan kesejahteraan manusia. Pembangunan manusia memiliki banyak dimensi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran agregat dari dimensi dasar pembangunan manusia dengan melihat perkembangannya.

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas kehidupan atau kesejahteraan masyarakat, PBB telah menetapkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang merupakan suatu ukuran standar pembangunan manusia. Indeks ini dibentuk berdasarkan empat indikator yaitu

- 1). Angka harapan hidup
- 2). Angka melek huruf
- 3). Rata-rata lama sekolah
- 4). Kemampuan daya beli.

Indikator angka harapan hidup merepresentasikan dimensi umur panjang dan sehat (dimensi kesehatan), sedangkan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mencerminkan output dari dimensi pengetahuan (dimensi pendidikan). Adapun indikator kemampuan daya beli (pendapatan) digunakan untuk mengukur dimensi kehidupan yang layak (UNDP, 2004).

Indikator pembangunan manusia merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari sisi dampaknya terhadap kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun yang bersifat non-fisik (intelektualitas). Pembangunan yang

berdampak pada kondisi fisik masyarakat tercermin dalam angka harapan hidup serta kemampuan daya beli, sedangkan dampak non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan masyarakat.

Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata – Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator dalam mengukur pembangunan manusia melalui indeks pendidikan. Kesejahteraan masyarakat akan berbandung lurus dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas sehingga angka melek huruf akan semakin meningkat. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin meningkat produktifitas seseorang sehingga akan meningkatkan pendapatan baik individu maupun secara nasional. Peningkatan pendapatan individu akan meningkatkan kemampuan konsumsi, sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi (Rahmawati,2011).

Pengeluaran per kapita merupakan salah satu capaian pembangunan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang layak terkait dengan konsumsi riil per kapita. Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya konsumsi perkapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak. Tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan konsumsi riil perkapita, yaitu peningkatan nominal pengeluaran rumah tangga lebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama (Yunita,2012).

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai

dimensi yang sangat luas, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelegualitas dan standar hidup layak.

Penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki tujuan penting, diantaranya:

- a. Membangun indikator yang mengukur dimensi dasar pembangunan manusia.
- b. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk menjaga ukuran tersebut sederhana.
- c. Membentuk satu indeks komposit daripada menggunakan sejumlah indeks dasar.
- d. Menciptakan suatu ukuran yang mencakup aspek sosial dan ekonomi. Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup.
- e. Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi.
- f. Standar hidup yang layak, dengan indikator PDRB per kapita dalam bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP).

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0,0 – 100,0 dengan katagori sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2017) :

- a. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
- b. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
- c. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
- d. Rendah : IPM kurang dari 50,0.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Indek Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2017):

$$IPM = \frac{1}{3} ( X1 + X2 + X3 )$$

Dimana :

X1 = Indek Kesehatan

X2 = Indek Pendidikan

X3 = Indek Paritas daya beli

Nilai indek hasil hitungan masing-masing komponen tersebut berkisar antara 0 (keadaan terburuk) dan 1 (keadaan terbaik). Dalam laporan ini indek tersebut dinyatakan dalam ratusan (dikalikan 100) untuk mempermudah penafsiran. Masing-masing indek komponen IPM tersebut merupakan perbandingan antara selisih nilai suatu indikator dan nilai minimumnya dengan selisih nilai maksimum dan nilai minimum indikator yang bersangkutan. Rumusnya dapat disajikan sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2017):

$$\text{Indek } X(i) = \frac{X(i) - X(i)\text{min}}{X(i)\text{max} - X(i)\text{min}}$$

Dimana:

X(i) : Indikator Ke-i (i=1,2,3)

X(i)max : Nilai maximum X(i)

X(i)min : Nilai Minimum X(i)

Adapun indikatornya adalah:

- a. Usia harapan hidup mencerminkan usia maksimum yang diharapkan seseorang untuk dapat bertahan hidup. Pembangunan manusia harus lebih mengupayakan agar penduduk dapat mencapai usia harapan hidup yang panjang. Panjangnya umur seseorang tidak hanya merupakan produk dari upaya yang bersangkutan melainkan seberapa jauh masyarakat atau negara dengan menggunakan sumber daya yang tersedia berusaha untuk memperpanjang hidup atau umur penduduknya.

Secara teori seseorang dapat bertahan hidup apabila dia sehat dan apabila menderita sakit dia harus mengatur untuk membantu

mempercepat kesembuhan sehingga dia dapat bertahan hidup lebih lama. Oleh karena itu pembangunan masyarakat dikatakan berhasil apabila memanfaatkan sumberdaya tidak diarahkan pada pembinaan kesehatan agar tercegah warga meninggal lebih awal dari yang seharusnya. Dengan demikian indikator harapan hidup diharapkan mencerminkan lama hidup sekaligus hidup sehat suatu masyarakat (Anggraini, 2018).

Indikator harapan hidup ini meliputi:

- 1) Angka kematian bayi
  - 2) Penduduk yang diperkirakan tidak mencapai usia 40 tahun
  - 3) Persentase penduduk dengan keluhan kesehatannya
  - 4) Persentase penduduk yang sakit
  - 5) Rata-rata lama sakit
  - 6) Persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri
  - 7) Persentase kelahiran yang ditolong oleh tenaga medis
  - 8) Persentase balita kekurangan gizi
  - 9) Persentase rumah tangga yang mempunyai akses ke sumber air minum bersih
  - 10) Persentase rumah tangga yang menghuni rumah berlantai tanah
  - 11) Persentase penduduk tanpa akses terhadap fasilitas kesehatan
  - 12) Persentase rumah tangga tanpa akses terhadap sanitasi
- b. Pengetahuan, dalam hal ini tingkat pendidikan juga diakui secara luas sebagai unsur mendasar dari pembangunan manusia. Prestasi pembangunan masyarakat diukur dengan melihat seberapa jauh masyarakat dalam kawasan tersebut telah memanfaatkan sumberdaya untuk memberikan fasilitas kepada warganya agar menjadi lebih cerdas. Hidup sehat dan cerdas diyakini akan meningkatkan produktivitas seseorang, sedangkan hidup yang panjang dalam keadaan tetap sehat dan cerdas juga akan memperpanjang masa produktivitas. Dalam kaitannya dengan IPM

tersebut dua indikator pendidikan, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Kedua indikator pendidikan ini diharapkan mencerminkan tingkat pengetahuan dan keterampilan penduduk. Indikator pendidikan meliputi:

- 1) Angka melek huruf
  - 2) Rata-rata lama sekolah
  - 3) Angka putus sekolah
- c. Standar hidup layak bisa dilihat dari daya beli masyarakat yang meliputi jumlah yang bekerja, jumlah pengangguran terbuka, jumlah dan persentase penduduk miskin, PDRB riil perkapita.

Todaro mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Amali, 2017).

Pembangunan manusia berawal dari proses pembangunan ekonomi yang prosesnya dilihat dari meningkatkan keterampilan atau kemampuan manusia dalam melakukan sebagai macam kegiatan dalam masyarakat. Di pihak lain pengembangan manusia berhubungan erat dengan usaha meningkatkan taraf hidup (Hendra, 1985).

Apabila status pembangunan manusia masih berada pada kriteria rendah, hal ini berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut masih memerlukan perhatian khusus untuk mengejar ketertinggalannya. Begitu juga jika status pembangunan manusia masih berada pada kriteria menengah hal ini berarti bahwa pembangunan manusia masih perlu ditingkatkan. Apabila daerah tersebut mempunyai status pembangunan manusia yang tinggi, berarti kinerja pembangunan manusia daerah tersebut sudah optimal, maka perlu dipertahankan agar kualitas sumberdaya manusia tersebut lebih produktif, sehingga memiliki

produktivitas tinggi. Manfaat dari Indeks Pembangunan Manusia yaitu:

- a. Mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia
- b. Menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara
- c. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Bagi negara-negara di dunia ini, keberhasilan pembangunan yang mereka jalankan tidak hanya dinilai dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) yang mereka miliki, tetapi juga dari seberapa berhasil mereka membangun kualitas sumber daya manusia yang dicerminkan dari IPM.

IPM dalam perspektif ekonomi syariah atau dengan istilah lain *Islamic Human Development Index (I-HDI)* pada mulanya dibangun berdasarkan indikator-indikator yang mencerminkan dari kelima dimensi *Maqasid Syari'ah* imam Al-Syatibi. Menurut Al-Syatibi, masalah dasar bagi manusia terdiri dari lima hal, yaitu agama (*addin*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-'aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*). Kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan mutlak harus dipenuhi agar manusia dapat hidup Bahagia dunia dan akhirat. Jika salah satu dari kebutuhan dasar diatas tidak terpenuhi atau terpenuhi dengan tidak seimbang, niscaya kebahagiaan hidup juga tidak tercapai dengan sempurna (Fadilah K., 2019). I-HDI merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pembangunan manusia dalam perspektif Islam.

**Tabel 2.1**  
**Indikator I-HDI**

Tujuan Pembangunan	Dimensi	Indeks Dimensi
<i>Maslahah</i>	<i>Hifdzu ad-Dien</i>	<i>Index Ad-Dien</i>
	<i>Hifdzu an-Nafs</i>	<i>Index An-Nafs</i>
	<i>Hifdzu al-Aql</i>	<i>Index Al-Aql</i>
	<i>Hifdzu An-Nasl</i>	<i>Index An-Nasl</i>

	<i>Hifdzu Al-Mal</i>	<i>Index Al-Mal</i>
--	----------------------	---------------------

Sumber: MB Hendri Anto, 2009

Berdasarkan Tabel 2.1 dapat diketahui bahwa tujuan dari pembangunan ekonomi dalam perspektif Islam yaitu berdasarkan pada *masalah*. Sehubungan dengan *masalah* dasar manusia yang dijelaskan di atas, maka dibentuk suatu indeks yang mewakili dari masing-masing dimensi untuk mengukur kelima dimensi tersebut. Lima indeks yang digunakan untuk mengukur kelima dimensi tersebut yaitu *index ad-dien* yang mewakili dimensi agama, *index an-nafs* yang mewakili dimensi umur panjang dan sehat, *index al-,aql* yang mewakili dimensi pengetahuan, *index an-nasl* yang mewakili dimensi keluarga dan keturunan, dan *index al-maal* yang mewakili dimensi pendapatan.

Kelima indeks tersebut digunakan untuk mengukur kelima dimensi *maqashid syariah*. Nilai dari kelima indeks di atas akan dihitung berdasarkan pada indikator-indikator yang mencerminkan dari masing-masing dimensi *maqashid syariah*. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing indeks dimensi dengan indikatornya (Nafilah, 2016):

a. *Hifdzu Ad-Dien* (Perlindungan Agama)

Dalam Islam sangat menjaga kebebasan dan hak, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah, setiap pemeluk agama berhak atas agama dan mazhab yang diyakininya, ia tidak boleh dipaksa untuk meninggalkannya menuju agama atau mazhab lain, juga tidak boleh dipaksa untuk berpindah dari keyakinan asalnya untuk memeluk Islam. Selain itu bentuk kepedulian seseorang dalam menjaga agama juga dapat tercermin dari penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menegakkan Islam.

Dengan menggunakan indikator yang dapat mencerminkan dari dimensi *ad- dien*. Adapun beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi *hifdzu ad-dien* diantaranya

adalah tingkat kriminalitas, karena dapat dipakai sebagai salah satu cerminan terhadap pelaksanaan salah satu ibadah terpenting dalam rukun Islam yaitu shalat, shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, sehingga korelasinya adalah semakin tinggi angka kriminalitas yang terjadi, maka kualitas ibadah seseorang terutama shalat dalam suatu masyarakat masih rendah.

b. *Hifdzu An-nafs* (Perlindungan Jiwa)

Menjaga jiwa dalam wujud menjaga kehidupan dalam Islam sangat dianjurkan. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah dalam beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang sangat mengecam seseorang yang tidak menjaga dirinya dengan baik atau menyia-nyiakan kehidupan yang dijalannya. Segala sesuatu yang dapat membantu eksistensi kehidupan otomatis merupakan kebutuhan, dan sebaiknya segala sesuatu yang mengancam kehidupan (menimbulkan kematian ataupun merusak kehidupan) pada dasarnya harus di jauhi.

c. *Hifdzu Al-aql* (Perlindungan akal)

Dalam penafsiran kontemporer melindungi *aql* lebih diartikan kepada upaya-upaya menghindari diri dari taklid. Sehingga upaya mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkannya merupakan salah satu upaya menjaga *aql* sesuai dengan yang diinginkan *maqasyid syariah* dalam menjaga akal sebagian besar kebutuhan manusia.

d. *Hifdzu An-nasl* (Perlindungan Keluarga/Keturunan)

Menjaga keturunan dalam Islam juga menjadi hal urgensi yang dianjurkan. Untuk menjaga kontinuitas kehidupan tersebut, maka Islam mengharuskan manusia memelihara keturunan dan keluarganya (*nasl*). Eksistensi manusia tersebut dapat tetap terjaga dan berlanjut hanya bila keluarga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang memadai.

e. *Hifdzu Al-mal* (Perlindungan harta)

Kehidupan manusia tidak pernah jauh dari yang berkaitan dengan harta, karena harta menjadi salah satu kebutuhan inti dalam kehidupan manusia. Selain itu, hampir semua ibadah memerlukan harta misalnya zakat, infak, sedekah, haji, menuntut ilmu, dll. Tanpa harta yang memadai kehidupan akan menjadi susah, termasuk menjalankan ibadah.

**5. Hubungan Antara Variabel (PDRB, IPM dan tingkat kemiskinan)**

Tolak ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah tersebut, struktur ekonomi dan tingkat kesenjangan antar penduduk dan antar daerah. Sehingga dapat dikatakan bahwa prioritas dari pembangunan adalah menghapus kemiskinan. Menurut (Fadilah & Agustin SD, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya pendapatan perkapita dalam hal ini ditunjukkan dengan indikator Produk Domestik Regional Bruto dan modal manusia yang dilihat melalui IPM.

PDRB suatu wilayah yang tinggi menandakan wilayah tersebut memiliki perekonomian yang baik. Sebaliknya, PDRB suatu wilayah yang rendah menandakan perekonomian wilayah tersebut tidaklah dalam keadaan baik. Begitu juga dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), apabila IPM suatu wilayah yang tinggi menandakan kemiskinan wilayah tersebut rendah. Sebaliknya, IPM suatu wilayah rendah dapat menaikkan angka kemiskinan di wilayah tersebut.

Menurut (Fadilah & Agustin SD, 2016) factor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya pendapatan perkapita, pengangguran, modal manusia yang dilihat melalui IPM, dan pertumbuhan penduduk. Permasalahan kemiskinan menuntut adanya campur tangan pemerintah. Dengan adanya campur tangan pemerintah diharapkan permasalahan kemiskinan dapat ditanggulangi.

**B. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan kajian teori, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Gita Cici Septian, 2022	Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2020.	Pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel Pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.	Sama-sama meneliti variabel pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan nilai PDRB dan variabel pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan.	Penelitian ini meneliti pengaruh variabel tingkat inflasi terhadap kemiskinan dan Provinsi Jawa Barat sebagai objek penelitiannya.
2.	Rizky Febrian Saragih, 2022	Pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021	1. Indeks pembangunan manusia berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021 2. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021. 3. Indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021.	Sama-sama meneliti pengaruh variable Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat Kemiskinan.	Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan dan Indonesia sebagai objek penelitiannya.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Syafri, 2021	Pengaruh pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk, pengangguran, dan upah minimum regional terhadap kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Banten 2015-2019	PDRB, jumlah penduduk, dan pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. secara parsial upah minimum regional mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan.	Sama-sama meneliti variabel pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan.	Penelitian ini meneliti 4 variabel bebas dan meneliti variabel pengangguran dan upah minimum regional terhadap tingkat kemiskinan.
4.	Jannatun Nufus dan Ratna Husein, 2020	Pengaruh PDB, jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan pada Kab/Kota di Provinsi Aceh tahun 2012-2020.	1. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan pada Kab/Kota di Provinsi Aceh. 2. Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif kemiskinan pada Kab/Kota di Provinsi Aceh. 3. Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan	Sama-sama meneliti pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan.	Penelitian ini menggunakan daerah Kab/Kota di Provinsi Aceh sebagai objek penelitiannya.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Vincerin Zandrato, 2019	Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara Tahun 1988 - 2017	<p>1. Produk Domestik Regional Bruto mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.</p> <p>2. Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.</p> <p>3. Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.</p>	Sama-sama meneliti pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel X1 dan tingkat kemiskinan variabel Y.	Penelitian ini meneliti variabel bebas yaitu Pengangguran sebagai X2 dan Provinsi Sumatera Utara sebagai objek penelitiannya.
6.	Eka Susiatun, 2019	Analisis pengaruh pertumbuhan penduduk dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung dalam perspektif ekonomi islam tahun 2007-2016	<p>1. pada variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan selama periode tahun 2007-2016.</p> <p>2. pada variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan tahun 2007-2016.</p> <p>3. variabel independen yaitu pertumbuhan penduduk dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung.</p>	Sama-sama meneliti variabel tingkat kemiskinan sebagai variabel Y.	Penelitian ini meneliti pengaruh variabel pengangguran dan Provinsi Lampung sebagai objek penelitiannya.

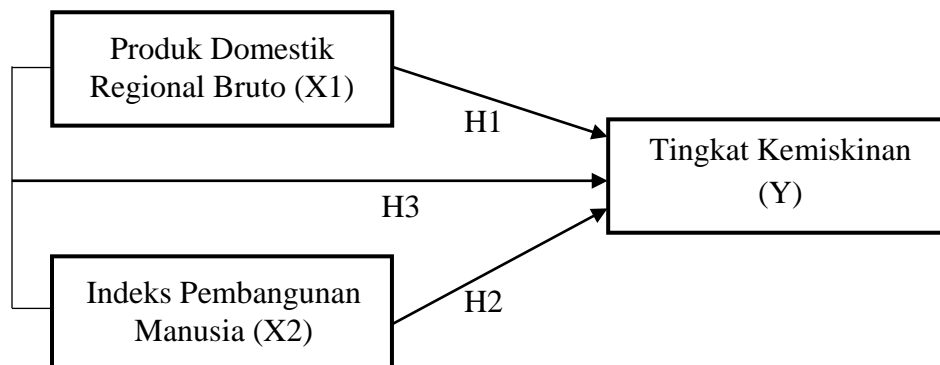
### C. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mempengaruhi satu variabel terikat yaitu Kemiskinan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada suatu daerah dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kemiskinan.

Berdasarkan landasan teori dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan terus dilakukan secara komprehensif mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terpadu. Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi upaya pengentasan kemiskinan diantaranya yaitu nilai PDRB dan IPM.

Untuk memudahkan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas alur pemikiran kerangka teori dalam pemikiran ini yang akan dikaji adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berfikir**



H1: Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat kemiskinan

H2: Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan

H3: Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H<sub>01</sub> : Produk Domestik Regional Bruto tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.

H<sub>a1</sub> : Produk Domestik Regional Bruto signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Sawahlunto 2013-2022.

H<sub>02</sub> : Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Sawahlunto 2013-2022.

H<sub>a2</sub> : Indeks Pembangunan Manusia signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Sawahlunto 2013-2022.

H<sub>03</sub> : Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Sawahlunto 2013-2022.

H<sub>a3</sub> : Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Sawahlunto 2013-2022.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian ini menggunakan angka- angka serta lambang matematika yang dapat diukur dengan skala numerik, penelitian ini juga menggunakan alat bantu statistika agar data dapat dianalisis hasilnya. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada angka dimulai dari pengumpulan data, analisis terhadap data tersebut dan analisis pada hasil akhirnya.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Sawahlunto dengan waktu penelitian dari bulan September tahun 2023.

**Tabel 3.1  
Kegiatan penelitian**

Kegiatan	Tahun 2023-2025							
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan-okt	Nov	Des	Jan
Bimbingan Proposal								
Seminar Proposal dan revisi seminar								
Penelitian								
Bimbingan skripsi								
Munaqasah								

### **C. Sumber Data**

Sumber data apabila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder contohnya catatan atau dokumentasi suatu perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, dan data yang diperoleh dari sumber yang lainnya (Sugiyono, 2012).

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistika Kota Sawahlunto dan Sumatera Barat serta publikasi BPS dengan judul Kota Sawahlunto dalam Angka 2023 yang berupa data Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, jumlah penduduk dan kemiskinan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya - karya monumental dari orang lain. Data tersebut di akses melalui website Badan pusat Statistik Kota Sawahlunto.

### **E. Teknik Analisis Data**

#### **1. Analisis Deskriptif**

Metode analisis yang digunakan ialah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang digunakan untuk dapat dikumpulkan, dikelola, dan kemudian data observasi disajikan agar pihak terkait mendapatkan gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut.

Deskripsi kuantitatif dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh antar variabel yang diuji. Alat Uji Analisis Data Menggunakan Analisis Regresi Berganda yaitu dengan menganalisa mengenai satu tingkat hubungan variabel dengan variabel bebas.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan data yang terdapat dalam penelitian sudah terdistribusi normal atau diperoleh dari populasi yang normal. Selain itu, uji normalitas dilakukan dalam pengujian variabel lainnya dengan dugaan bahwa Uji normalitas digunakan untuk menguji variabel lainnya dengan dugaan memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Data yang terdistribusi normal maka dapat dikatakan sebagai data yang baik. Pengambilan kesimpulan untuk menentukan apakah suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak adalah dengan menilai nilai signifikannya. Jika signifikan  $> 0,05$  maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan  $< 0,05$  maka variabel tidak berdistribusi normal (Atmojo 2018).

### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (*independent*) dalam suatu model. Apabila terjadi kolerasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas (*multiko*) pada model regresi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan uji efisiensi korelasi ( $r$ ) untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Jika koefisien korelasi  $> 0.90$ , maka diduga terjadi multikolinieritas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien  $< 0.90$ , maka diduga model tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hipotesis untuk menguji multikolinieritas:

$H_0$  : tidak terjadi multikolinieritas dalam model

$H_a$  : terjadi multikolinieritas dalam model

Kriteria keputusan yang diambil:

Jika koefisien korelasi  $< 0.90$  (tidak terdapat multikolinearitas),  $H_0$  diterima.

Jika koefisien korelasi  $> 0.90$  (terdapat multikolinearitas),  $H_0$  ditolak.

c. Uji AutoKorelasi

Uji autokorelasi pada suatu model dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu dengan variabel sebelumnya dalam jangka waktu tertentu, jika ada korelasi disebut autokorelasi. Autokorelasi dapat terjadi pada sampel data dengan time series berdasarkan waktu periodik (misal bulanan, triwulanan, atau tahunan). Dalam penelitian ini menggunakan uji *Run-test* untuk mendeteksi auto korelasi pada variable dalam penelitian ini. (Imam, 2017). Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi

$H_a$  : Ada autokorelasi

Kriteria keputusan yang diambil:

Jika probabilitas Sig. (2-Tailed)  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas Sig. (2-Tailed)  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan *residual* satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dan *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Harvey* untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terjadi heteroskedastisitas

$H_a$  : Terjadi heteroskedastisitas

Kriteria keputusan yang diambil:

Jika probabilitas Sig.  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas Sig. < 0.05 maka  $H_0$  ditolak.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Regresi berganda berguna untuk meramalkan pengaruh dua variabel prediktor atau lebih terhadap satu variabel kriterium atau untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua buah variabel bebas (X) atau lebih dengan sebuah variabel terikat (Y) (Usman, Husaini, & Setiadi, 2003). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besarnya hubungan pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Model persamaan regresi linear berganda yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- X1 = Produk Domestik Regional Bruto
- X2 = Indeks Pembangunan Manusia

### 4. Analisis Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel X<sub>1</sub> (PDRB) dan X<sub>2</sub> (IPM) berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y (tingkat kemiskinan). Rumus yang digunakan dalam variable ini adalah:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$$t_{hitung} = \text{Nilai uji t}$$

$r$  = Koefisien Relasi

$r^2$  = Koefisien Determinasi

$n$  = Jumlah sampel penelitian

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria keputusan yang diambil:

Jika probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.

#### b. Uji F

Dalam penelitian ini uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu  $X_1$  (PDRB) dan  $X_2$  (IPM) berpengaruh secara keseluruhan atau simultan terhadap variabel terikat yaitu  $Y$  (tingkat kemiskinan). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2(k-1)}{(1-R^2)(n-k)}$$

Keterangan :

$R^2$  = Koefisien Determinasi

$k$  = Banyaknya koefisien Regresi

$n$  = Banyaknya observasi

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria keputusan yang diambil:

Jika probabilitas (signifikansi)  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima.

Jika probabilitas (signifikansi)  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak.

c. Uji koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Pada model linier berganda ini akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya ( $R^2$ ). Jika determinasi totalnya ( $R^2$ ) yang diperoleh mendekati 1 (satu) maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika dterminasi totalnya ( $R^2$ ) makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Sudjana, 2009). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai koefisien determinasi merupakan penjelasan oleh variabel X sebesar  $R^2$  terhadap variabel Y dan sisanya dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel Y (Imam, 2013).

Rumus yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisiensi determinasi

$r^2$  = Koefisiensi korelasi yang dikuadratkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Kota Sawahlunto**

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat dengan karakteristik wilayah yang cukup unik. Sawahlunto adalah sebuah lembah yang berada pada ketinggian 250-650 meter di atas permukaan laut di belah oleh aliran-aliran sungai. Pada bagian utara Sawahlunto bergelombang dan datar di sebelah timur dan selatan relatif curam dengan memiliki kemiringan lebih dari 400 maka semakin ke selatan semakin miring (Muhammad Afif dkk 2021).

Kota Sawahlunto berasal dari dua suku kata yaitu Sawah dan Lunto. Sawah itu terletak di sebuah lembah yang dialiri oleh anak sungai Batang lunto yang berfungsi untuk mengaliri air ke sawah tersebut. Dimana anak sungai itu mengalir dari lembah bukit Nagari Lumindai di sebelah Barat, hingga mengalir ke Nagari Lunto yang berfungsi sebagai sumber air dari persawahan penduduk sekitar. Nama Sawahlunto sendiri sudah lama di kenal sejak daerah itu menjadi persawahan oleh nenek moyang Masyarakat Nagari Kubang pada masa lalu. Selain menggunakan nama SawahLunto mereka juga menamai dengan Sawah Aru karena di sekeliling areal persawahan terdapat pohon aru. Sedangkan orang Belanda menyebut Sawahlunto dengan sebutan Lunto Kloof yang artinya Kloof sendiri adalah lembah, karena lembah di kelilingi oleh perbukitan (Andi Asoka dkk, 2016).

Kota Sawahlunto di bagi menjadi 2 bagian yaitu “kota lama” dan “kota baru”, Kota baru merupakan pemekaran dari “kota Lama”. “kota lama” memiliki luas 779,6 Ha dimana mulai terbentuk seiring dari pembukaan tambang di sekitar kawasan tersebut. Tumbuh dan berkembangnya “kota lama” menjadi pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan dan sebagainya selain menjadi pusat administrasi pertambangan batubara. Secara administrasi “kota lama” berada di dalam kawasan Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung dengan batas, di sebelah Utara berbatas dengan Nagari Kolok dan Sijantang (Kecamatan Talawi), di sebelah Timur dan Barat

berbatasan langsung dengan Nagari Kubang (Kecamatan Barangin), pada sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Kubang dan Nagari Silungkang (Kecamatan Barangin dan Kecamatan Talawi) (Firman Djalal dkk hal 28).

Salah satu dari pemimpin Sawahlunto bernama Rahmatsyah yang menjabat 1988-1993. Prestasi yang begitu pentingnya adalah perluasan wilayah Sawahlunto pada tahun 1990 (PP No. 44 tahun 1990 dan tambahan No. 3423), yang mana awalnya hanya memiliki 2 kecamatan sedangkan setelah 1990 berjumlah 4 Kecamatan. Ditahun 1990 wilayah administrasi Sawahlunto diperluas yang awalnya dari 779,6 Ha menjadi 27,345.

Untuk “kota baru” adalah pemekaran dari daerah “kota lama” pada tahun 1990 dengan luas hingga 27.347,7 Ha. Yang memiliki batas, di sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Tanah Datar, di sebelah Selatan dan Barat berbatas dengan Kabupaten Solok, dan pada sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Sijunjung (Andi Asoka dkk, 2016).

**Gambar 4.1**  
**Peta Adminstrasi Kota Sawahlunto**



Kota Sawahlunto terletak antara  $0^{\circ} 33' 40''$ –  $0^{\circ} 48' 33''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ} 41' 59''$ -  $100^{\circ} 49' 60''$  Bujur Timur. Kota Sawahlunto memiliki luas wilayah sebesar 27.344,7 Ha atau hanya sekitar 0,65 persen dari luas Provinsi Sumatera Barat. Wilayah Kota Sawahlunto berbatasan dengan sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Batas Wilayah Kota Sawahlunto**

No	Batas Wilayah	Kabupaten/Kota
1	Bagian Utara	Kabupaten Tanah Datar
2	Bagian Selatan	Kabupaten Solok
3	Bagian Barat	Kabupaten Solok
4	Bagian Timur	Kabupaten Sijunjung

Sumber: BPS Kota Sawahlunto

Menurut BPS Kota Sawahlunto pada tahun 2024 memiliki jumlah penduduk sebesar 66.413 jiwa hanya 1,18 persen dari total penduduk Provinsi Sumatera Barat. Kepadatan penduduk dapat dihitung berdasarkan jumlah penduduk untuk setiap satu kilometer persegi. Kepadatan penduduk Kota Sawahlunto pada tahun 2022 tercatat sebanyak 242,87 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari 4 kecamatan Kota Sawahlunto, Kecamatan silungkang tercatat sebagai kecamatan terpadat dengan kepadatan penduduk sebanyak 353,08 jiwa/km<sup>2</sup>. Berikutnya Kecamatan Lembah 265,83 jiwa/km<sup>2</sup>, Kecamatan Barangin 253,61 jiwa/km<sup>2</sup> dan Kecamatan Talawi 205,78 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kota Sawahlunto memiliki 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Talawi, Kecamatan Barangin, Kecamatan Lembah dan Kecamatan Silungkang dengan luas dan jumlah penduduk sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Luas wilayah dan Jumlah penduduk di Kecamatan Kota Sawahlunto**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Talawi	99,39	20.452

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)
2	Barangin	88,55	20.863
3	Lembah	52,58	13.504
4	Silungkang	32,93	11.594

Sumber: BPS Kota Sawahlunto Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, Kecamatan Talawi merupakan kecamatan dengan luas wilayah terluas yakni 99,39 km<sup>2</sup> atau 36,35% dari luas total Kota Sawahlunto. Kecamatan Baragin dengan luas 88,55 km<sup>2</sup> (32,38%), Kecamatan Lembah sebesar 52,58 km<sup>2</sup> (19,23%) dan Kecamatan Silungkang yang memiliki luas wilayah terkecil dengan luas 32,93 km<sup>2</sup> (12,04%).

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, penduduk kota sawahlunto paling banyak berada di Kecamatan Barangin yaitu 20.63 jiwa atau 31,1% dari total penduduk Kota Sawahlunto. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah di Kecamatan Silungkang yang hanya 11.594 jiwa atau 17,46% dari total penduduk Kota Sawahlunto.

Keberadaan Sawahlunto sendiri tidak bisa terlepas dari tambang batubara ombilin yang berdampak luas bagi daerah ini. Kota ini mulai memproduksi batu bara sejak tahun 1892. Seiring dengan itu, kota ini mulai menjadi kawasan pemukiman pekerja tambang dan terus berkembang menjadi sebuah kota kecil dengan penduduk yang intinya adalah pegawai dan pekerja tambang. Sampai tahun 1898, usaha tambang sawahlunto masih mengandalkan narapidana yang dipaksa berkerja untuk menambang dan dibayar dengan harga murah. Pada tahun 1889, pemerintah Hindia Belanda mulai membangun jalur kereta api menuju Kota Padang untuk memudahkan pengangkutan batu bara keluar dari Kota Sawahlunto. Jalur kereta api tersebut mencapai Kota Sawahlunto pada tahun 1894, sehingga sejak angkutan kereta api mulai dioperasikan produksi batu bara di kota ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai ratusan ribu ton per tahun. (Zaiyardam, 2006)

Hingga saat ini sawahlunto masih di juluki sebagai kota tambang walaupun sekarang tambang itu sudah tidak ada lagi. Peninggalan pada masa

dahulu dimanfaatkan sebagai objek sejarah, bangunan-bangunan yang di bangun Belanda masih ada hingga sekarang bahkan di rawat dan di jaga. Dengan berbagai banyaknya peninggalan bersejarah Sawahlunto di tetapkan sebagai situs Ombilin Coal Mining Heritage Of Sawahlunto menjadi warisan dunia UNESCO.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder dalam bentuk time series (deretan waktu) selama 10 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai 2022. Metode yang digunakan yaitu Analisis Linear Berganda, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan yaitu kemiskinan (Y) sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X2). Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah aplikasi IBS SPSS Versi 29. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.

## **C. Hasil Penelitian**

Pada bagian ini merupakan metode penjabaran dan alat analisis yang digunakan dalam informasi pengolahan. Metode yang digunakan yaitu Analisis linear berganda, dengan alat analisis yaitu menggunakan SPSS Versi 29. Dari metode tersebut dilakukan beberapa tahap pengujian information yaitu diantaranya uji stasioneritas information, dan uji hasil estimasi. Digunakannya metode analisis linear berganda ini untuk mengetahui adanya pengaruh antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen.

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Pada pengujian statistik deskriptif ini, peneliti akan memaparkan serta menjelaskan data-data dari objek yang diteliti berdasarkan table *output* dari hasil olah data statistik dengan aplikasi SPSS V.29. Dimana pada tabel ini, peneliti akan memaparkan nilai dari

masing-masing variabel berdasarkan kriteria minimum, maksimum, dan nilai rata rata dari 10 tahun data penelitian. Berikut ini hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS V.29.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Kemiskinan	10	2.01	2.39	2.2350	.11088
PDRB	10	-1.27	6.11	4.5690	2.34903
IPM	10	69.07	73.73	71.3710	1.55673
Valid N (listwise)	10				

*Sumber : Hasil olahan data SPSS V.29*

Dari 10 sampel data perhitungan statistik deskriptif yang terdapat pada tabel 4.3 di atas, nilai minimum dari variabel X1 yaitu PDRB adalah -1,27% sedangkan nilai maksimumnya berjumlah sebesar 6,11%. Kemudian jumlah nilai rata-rata PDRB yang tercatat BPS Kota Sawahlunto dalam kurun waktu 10 tahun adalah sebesar 4,56%.

Selanjutnya dengan jumlah sampel data yang sama yaitu sebanyak 10 sampel, nilai dari variabel X2 yaitu Indek Pembangunan Manusia (IPM) minimum yang dicapai adalah 69,07%. Sedangkan nilai maksimumnya mencapai angka 73,73%. Selain itu, nilai rata-rata Indek Pembangunan Manusia Kota Sawahlunto yang telah dicapai selama 10 tahun data penelitian adalah sebesar 71,371%.

Kemudian, nilai minimum dari variable Y yaitu Kemiskinan selama 10 tahun data penelitian yaitu sebesar 2,01% dari total jumlah penduduk Kota Sawahlunto. Sedangkan nilai maksimumnya mencapai angka 2,39% dan rata-rata kemiskinan kota Sawahlunto adalah 2,235% selama sepuluh tahun periode penelitian.

## **2. Analisis Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas peneliti memilih dengan pendekatan analisis grafik *Shapiro wilk* karena data sampel yang didapatkan berjumlah  $\leq 50$ . Adapun ketentuan yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan distribusi data normal sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansinya  $> 5\%$  (0,05), maka dapat disimpulkan data terdistribusi dengan normal.
- 2) Apabila nilai signifikansinya  $< 5\%$  (0,05), maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Dilakukan uji normalitas menggunakan aplikasi statistic IBM SPSS Versi 29 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.128	10	.200 <sup>*</sup>	.950	10	.670

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil olahan data SPSS V.29

Dari table 4.4 diatas, didapat nilai residual atau variabel pengganggu memiliki nilai signifikan sebesar 0,670. Dalam arti lain, populasi data yang dimiliki terdistribusi dengan normal karena telah melebihi acuan yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *shapiro-wilk* ini yang memiliki nilai signifikan sebesar 0,670 lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  dalam penelitian ini dapat diterima.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variable bebas (independen) yang diukur dengan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*) sebagai dasar acuan dalam menentukan

apakah terdapat korelasi antara model regresi dengan variabel independen. Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel independen maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinear pada penelitian. Adapun kriteria :

1) Nilai *Tolerance*:

- a) Jika nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  maka terjadi multikolinearitas.

2) Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):

- a) Jika nilai VIF  $\geq 10,00$  maka terjadi kolinearitas.
- b) Jika nilai VIF  $\leq 10,00$  maka tidak terjadi kolinearitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PDRB	.618	1.618
	IPM	.618	1.618

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Hasil olahan data SPSS V.29

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari kedua variabel independen memperoleh nilai yang sama yaitu 0,618 dimana nilai tersebut  $\geq 0,10$ . Selain itu, nilai VIF dari masing-masing variabel independen juga menghasilkan nilai yang sama yaitu sebesar 1,618 dimana nilai tersebut  $\leq 10,00$ . Sehingga hasil dari uji ini memenuhi syarat acuan bahwa variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari unsur multikolinearitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Persyaratan yang mesti dipenuhi

dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika terdapat gejala heteroskedastisitas, maka akan mengakibatkan timbulnya keraguan karena ketidakakuratan pada sebuah model regresi dalam suatu penelitian. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glejser* dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig < 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan,
- 2) Jika nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

Pengolahan data untuk uji ini menggunakan aplikasi IBM SPSS Versi 29. Berikut adalah hasil perhitungan uji *Gledjser* pada penelitian ini

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.847	1.571		-.540	.606
	PDRB	.005	.014	.162	.345	.740
	IPM	.013	.021	.277	.591	.573

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Hasil olahan data SPSS V.29

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa pengujian heteroskedastisitas menggunakan jenis *Glejser*. Dimana dasar pengambilan keputusan dalam mendeteksi gejala heteroskedastisitas diambil dari nilai sig. dari masing-masing variabel independen dalam penelitian. Adapun nilai sig. dari variable Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu 0,740. Sedangkan angka sig. di variabel Indek Pembangunan Manusia (IPM) yaitu sebesar 0,573. Dari jumlah nilai hasil analisis uji heteroskedastisitas metode *Glejser* tersebut dapat dikatakan bahwa data variabel dalam

penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai sig. dari masing-masing variabel berjumlah  $\geq 0,05$ . Sehingga kesimpulan dari uji heteroskedastisitas ini  $H_a$  diterima atau tidak ada gejala heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Pada pengujian ini, telah ditentukan dasar yang menjadi kriteria pengujian dalam menentukan apakah hasil dari uji ini mengandung gejala autokorelasi atau tidak. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji *Runs-test*, dimana:

- 1) Jika nilai sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka terjadi gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai sig. (2-tailed)  $> 0,05$  maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Autokorelasi adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah didalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variable-variabel yang diamati. Dilakukan uji autokorelasi menggunakan aplikasi statistik IBM SPSS V.29 dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	.00727
Cases < Test Value	5
Cases $\geq$ Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-.335
Asymp. Sig. (2-tailed)	.737

Sumber: Hasil olahan data SPSS V.29

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig.

(2-tailed) yang dihasilkan yaitu sebesar 0,737 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05, Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah tidak terdapat auto korelasi.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik maka diketahui bahwa kedua variabel independen memenuhi persyaratan asumsi klasik. Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini diperlukan adanya analisis statistik pada data yang diperoleh:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.284	2.483		.517	.621
	PDRB	.005	.022	.106	.223	.830
	IPM	.013	.034	.183	.384	.713

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Hasil olahan data SPSS V.29

Berdasarkan data diatas fungsi persamaan linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

X1 = Produk Domestik Regional Bruto

X2 = Indeks Pembangunan Manusia

Dari fungsi model diatas dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,284 + 0,005X_1 + 0,013X_2$$

Interpretasi dari rumus persamaan regresi di atas yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Kostanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) dalam hasil pengujian ini memiliki nilai positif sebesar 1,283. Nilai positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara variabel-variabel independen ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan variabel dependen ( $Y$ ). Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai nol (0), maka angka variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan adalah sebesar 1,283.

b. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( $X_1$ ) Terhadap Tingkat Kemiskinan ( $Y$ )

Nilai koefisien regresi untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sebesar 0,005. Pada nilai tersebut terdapat pengaruh positif atau searah antara variabel PDRB dan Tingkat Kemiskinan. Sehingga diartikan bahwa jika variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel Tingkat Kemiskinan akan naik sebesar 0,005 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dianggap konstan.

c. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( $X_2$ ) Terhadap Tingkat Kemiskinan ( $Y$ )

Nilai koefisien regresi untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu sebesar 0,013. Pada nilai tersebut terdapat pengaruh positif atau searah antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan tingkat kemiskinan. Sehingga diartikan bahwa jika variabel Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel tingkat kemiskinan akan menunjukkan kenaikan sebesar 0,013. Dengan asumsi bahwa

variabel bebas yang lainnya dalam model regresi adalah konstan.

#### 4. Analisis Uji Hipotesis

##### a. Uji t (parsial)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (PDRB dan IPM) terhadap variabel dependen (Kemiskinan) secara parsial Pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05. Hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.284	2.483		.517	.621
	PDRB	.005	.022	.106	.223	.830
	IPM	.013	.034	.183	.384	.713

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber : Hasil olahan data SPSS V.29

Dari hasil pengujian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) memiliki nilai signifikan yaitu sebesar 0,830 lebih besar dari 0,05 sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk  $H_01$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Produk Domestik Regional Bruto tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
- 2) Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2) memiliki nilai signifikannya yaitu 0,713 lebih besar dari 0,05 sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk  $H_02$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan terhadap tingkat

kemiskinan.

#### b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia) secara simultan terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan). Pengamatan nilai signifikansi F pada tingkat  $\alpha$  yang digunakan yaitu 0,05. Hasil pengujian f (simultan) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	2	.001	.074	.930 <sup>b</sup>
	Residual	.108	7	.015		
	Total	.111	9			
a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), IPM, PDRB						

Sumber: Hasil olahan data SPSS V.29

Dari tabel diatas diketahui nilai signifikan sebesar 0,930 lebih besar 0,05 sehingga pengujian hipotesis penelitian untuk  $H_03$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto dan Indek Pembangunan Manusia secara simultan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022 karena nilai signifikan  $0,930 > 0,05$ .

#### c. Analisis Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi  $R^2$  dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Pengujian Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.144 <sup>a</sup>	.021	-.259	.12442
a. Predictors: (Constant), IPM, PDRB				

Sumber : Hasil olahan data SPSS V.29

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui nilai R-squared sebesar 0,021 yang artinya bahwa perubahan kemiskinan di Kota Sawahlunto sebesar 2,1% dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indek Pembangunan Manusia. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

#### D. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan pengujian dari Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Setelah dilakukan pengujian dengan asumsi klasik, Regresi linear berganda, hipotesis dan uji R maka akan ditelaah lebih lanjut mengenai pengaruh masing-masing variabel.

##### 1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022

Melalui hasil analisis regresi linear berganda nilai koefisien regresi untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto yaitu sebesar 0,005. Pada nilai tersebut terdapat pengaruh positif atau searah antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan tingkat kemiskinan. Sehingga diartikan bahwa jika variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan IPM bernilai konstan, maka variabel tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,005

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota

Sawahlunto tahun 2013-2022. Hal ini ditinjau dengan bukti dengan hasil uji t yang memperoleh nilai signifikan 0,830 lebih besar dari 0,05. Sehingga dari hasil analisis regresi linear berganda dan uji t (parsial) diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022

Melalui hasil analisis regresi linear berganda nilai koefisien regresi untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu sebesar 0,013. Pada nilai tersebut terdapat pengaruh positif atau searah antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan tingkat kemiskinan. Sehingga diartikan bahwa jika variabel Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan PDRB bernilai konstan, maka variabel tingkat kemiskinan akan menunjukkan kenaikan sebesar 0,013.

Pada hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada uji t (parsial) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,713 lebih besar dari 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga dari hasil analisis regresi linear berganda dan uji t (parsial) diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.

3. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022

Hasil uji hipotesis yang dilakukan memperoleh nilai signifikan pada uji F (simultan) sebesar 0,930 angka tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia tidak signifikan

terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil uji koefisien determinasi diketahui nilai R-squared sebesar 0,021 yang artinya bahwa perubahan kemiskinan di Kota Sawahlunto sebesar 2,1% dipengaruhi oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Indek Pembangunan Manusia. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan melalui hasil analisis regresi linear berganda dan uji t (parsial) menghasilkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.
2. Pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan melalui hasil analisis regresi linear berganda dan uji t (parsial) menghasilkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto tahun 2013-2022.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Sawahlunto Tahun 2013-2022, dengan persentase pengaruh hanya sebesar 2,1% yang ditunjukkan dari hasil uji koefisien determinasi yang memperoleh nilai R-squared sebesar 0,021.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil pada penelitian ini maka penulis menyarankan beberapa aspek saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa FEBI UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bagi peneliti yang akan meneliti mengenai variabel yang memiliki

karakteristik sama dengan penelitian ini, untuk selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya seperti menambah variabel maupun dengan mengambil data yang berbeda contohnya data panel maupun cross section.

3. Bagi pemerintah Kota Sawahlunto agar dapat menentukan kebijakan yang tepat mengenai PDRB, IPM dan tingkat kemiskinan dengan mengembangkan kebijakan yang merangsang pertumbuhan PDRB lalu peningkatan pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Membangun kerjasama erat antara pemerintahan, sektor swasta dan lembaga nirlaba untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang holistik, berkelanjutan, dan dapat mencapai tujuan pembangunan ekonomi, kesejahteraan manusia dan pengurangan kemiskinan secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Andre Bayo. (1981). *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty.
- Amali, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan Kb/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 90-92.
- Anggraini, Y. (2018). Kebijakan Meningkatkan Indeks Pembangunan (IPM) di Indonesia. *Indocamp*, 9-14.
- Badan Pusat Statistik. (2021-2022). *Persentase Penduduk Miskin (PO) Menurut Kabupaten/Kota (Persen)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kota Sawahlunto. (2014). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2014*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2015). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2015*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2016). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2016*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2017). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2017*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2018). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2018*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2019). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2019*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2020). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2020*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2021). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2021*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2022). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2022*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Kota Sawahlunto. (2023). *Kota Sawahlunto Dalam Angka 2023*. Sawahlunto: Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto.
- BPS Sumatera Barat. (2023). *Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2023*. Padang: Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Chapra, U. (2000). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.

- Chapra , U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid AlShariah*. IDB.
- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Darma Agung*, 359.
- Fadilah, K. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Islamic Human Development Index Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan (Studi pada Kabupaten/Kota DIY Yogyakarta. *Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah*, 28.
- Fadilah, N. S., & Agustin SD. (2016). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2009-2012. *Eko Regional*, 18-26.
- Hendra, E. (1985). *Memelihara Momentum Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Huda, N. (2015). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Huda, N. (2018). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana.
- Mubyarto. (2004). *Teori Ekonomi dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi. (2014). *Ekonomi Sumber daya Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Nufus, J., & Husein, R. (2021). Pengaruh PDB, jumlah penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan pada Kab/Kota di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 10(1), 33-43.
- Saifullah. (2012). *Ekonomi Pembangunan Islam*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Saragih, R. F., Silalahi, P. R.,& Tambunan, K. (2022). Pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2007-2021. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 71-79.
- Septiani, G. C. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan tingkat inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1082-1092.
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2008). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Statistik, B. P. (2022). *Indeks Pembangunan Manusia*. www. bps. go. id.
- Subandi. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfa Beta. Sudjana. (2009). *Metode Statistik*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif,dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. (1993). *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susiatun, E. (2018). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2007- 2016* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Syafri, S.,& Febrianti, P. A (2021). Pengaruh Pertumbuhan Pdrb, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Kab/Kota Provinsi Banten. *Metrik Serial Humaniora Dan Sains* (E) ISSN: 2774-2377, 2021, 2(1), 28-33.
- Usman, Husaini, & Setiadi. (2003). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- World Bank. (2022, Maret 2). *Understanding Pverty*. Retrieved from The World Bank: <https://www.worldbank.org>
- Yunita, M. (2012). *Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Zendrato, V. (2019). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara* (Doctoral dissertation,

